

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Proyek

Akuntabilitas dan keterbukaan informasi menjadi tuntutan utama dalam pengelolaan finansial masjid, mengingat sumber dananya berasal dari sirkulasi publik seperti sedekah, infak, dan bantuan sosial. Sebagai entitas nirlaba, lembaga ini memikul tanggung jawab besar untuk menyajikan laporan keuangan yang valid kepada pemangku kepentingan, khususnya jemaah dan donatur (Mursidah et al., 2023).

Kepercayaan (*trust*) jemaah terhadap pengurus masjid berakar langsung pada transparansi dan standar laporan keuangan yang disajikan. Dokumen finansial yang akuntabel bertindak sebagai instrumen transparansi publik guna menginformasikan realisasi penggunaan dana jemaah. Pada akhirnya, tata kelola pelaporan yang sehat berkontribusi signifikan pada peningkatan citra lembaga, stimulasi keterlibatan donatur, serta jaminan keberlanjutan roda organisasi masjid (Muthya et al., 2024).

Kuantitas tempat ibadah umat Islam di Indonesia yang diproyeksikan melampaui angka 800.000 unit mencerminkan posisi negara ini sebagai basis populasi muslim terbesar di dunia (Hawari, 2024). Multiplikasi jumlah institusi keagamaan beserta dana masyarakat yang dikelola menuntut peningkatan akuntabilitas yang sepadan. Manajemen finansial tanpa kejelasan regulasi internal dan standardisasi pelaporan

berisiko melahirkan disinformasi, penurunan kepercayaan publik, hingga malpraktik keuangan yang mencederai etika moral keagamaan (Ramadhani et al., 2025).

Problematika tersebut berbanding lurus dengan berbagai hasil studi terdahulu yang mendokumentasikan ketidakmampuan sebagian besar pengelola masjid dalam menyusun pelaporan finansial berstandar nirlaba. Ketidakpahaman kolektif mengenai aplikasi ISAK 335 bahkan masih berlangsung masif hingga tahun 2022 (Triani et al., 2024). Secara regulatif, instrumen PSAK 45 telah dinyatakan tidak berlaku sejak 1 Januari 2020 dan dilebur ke dalam ISAK 35, yang saat ini dihimpun ulang menjadi ISAK 335 tentang Penyajian Laporan Keuangan Entitas Berorientasi Nonlaba. Standardisasi baru dari IAI (2025). ini dihadirkan demi peningkatan kualitas pelaporan sekaligus memberikan kejelasan operasional terkait prinsip akuntabilitas organisasi non-profit.

Peningkatan kualitas pelaporan keuangan institusi masjid secara substantif erat kaitannya dengan penerapan standarisasi ISAK 35, sebagaimana didokumentasikan dalam beberapa riset terdahulu. Dalam studinya, Yudhanti & Margarita (2024) memotret bahwa model akuntansi di Masjid Jami' Darussalam masih bersifat parsial berupa catatan penerimaan dan pengeluaran kas yang sederhana. Gap tersebut dijawab oleh penelitian, Ramadhani et al. (2025) yang membuktikan bahwa perpaduan sistem ISAK 35 berbantuan komputasi Microsoft Excel berhasil

mengonversi pembukuan manual menjadi format laporan keuangan formal yang utuh dan akurat.

Ketidakpatuhan terhadap standar akuntansi formal juga ditemukan pada Masjid At-Thaibah yang berlokasi di kawasan Kecamatan Pulo Gadung, Jakarta Timur. Berdasarkan data primer yang dihimpun melalui sesi wawancara bersama Bapak H. Amrullah selaku salah satu pengurus pada Sabtu, 21 Februari 2026, sistem pembukuan masjid setempat nyatanya masih berada pada level mendasar yang terbatas pada dokumentasi mutasi masuk-keluar kas saja. Implikasinya, model pelaporan finansial yang diterapkan saat ini belum sanggup merepresentasikan realitas posisi keuangan lembaga secara utuh, khususnya dalam mengklasifikasikan kepemilikan aset serta memisahkan alokasi dana berdasarkan regulasi akuntansi yang sah.

Berdasarkan hasil observasi lapangan pada hari Sabtu, 21 Februari 2026 sistem pencatatan keuangan di Masjid At-Thaibah masih dilakukan secara manual dengan keterbatasan dalam pengelompokan akun, konsistensi pencatatan, serta pemisahan dana terikat dan tidak terikat. Selain itu, keterbatasan sumber daya manusia, khususnya pengurus yang sebagian besar berusia lanjut, menjadi kendala dalam penerapan sistem pencatatan yang lebih modern. Kondisi ini menyebabkan proses pencatatan menjadi kurang efisien dan rentan terhadap kesalahan.

Guna mengatasi kendala tersebut, urgensi terhadap kehadiran instrumen penunjang yang praktis, aplikatif, serta relevan dengan kapasitas

pengurus masjid menjadi sangat mendesak. Pemanfaatan perangkat lunak Microsoft Excel hadir sebagai opsi strategis untuk memformulasikan sistem pelaporan keuangan yang sistematis dan saling terhubung. Melalui perancangan lembar kerja (berbasis komputasi Excel ini, seluruh tahapan pembukuan diproyeksikan mampu berjalan secara teratur, mulai dari dokumentasi transaksi harian hingga menghasilkan output laporan finansial yang selaras dengan ketentuan ISAK 335.

Mengacu pada problematika di lapangan serta landasan teoretis dari literatur terkait, studi ini diarahkan untuk mendorong kualitas akuntabilitas tata kelola finansial di Masjid At-Thaibah. Target tersebut dicapai melalui perancangan model pelaporan keuangan memanfaatkan instrumen Microsoft Excel yang praktis, berkelanjutan, serta sepenuhnya mengadopsi kerangka regulasi ISAK 335. Implementasi dari pengembangan tersebut diwujudkan dalam penyusunan laporan keuangan Masjid At-Thaibah periode Januari–Desember 2025 sebagai bentuk penerapan awal sistem yang dirancang. Dengan demikian, templat yang dihasilkan tidak hanya digunakan untuk kebutuhan jangka pendek, tetapi juga dapat dimanfaatkan secara berkelanjutan pada periode-periode berikutnya. Oleh karena itu, penelitian ini berjudul “Optimalisasi Peningkatan Akuntabilitas Masjid At-Thaibah Melalui Pembuatan Laporan Keuangan dengan Microsoft Excel Berdasarkan ISAK 335.”

B. Analisis Kebutuhan Optimalisasi Keuangan Masjid

Analisis kebutuhan adalah cara mendeteksi kesenjangan antara kondisi aktual dengan keadaan yang diharapkan. Lewat proses ini, masalah dapat dipetakan secara jelas untuk menemukan solusi yang tepat sasaran.

Dalam konteks proyek ini, analisis kebutuhan dilakukan untuk mengidentifikasi kondisi aktual pengelolaan keuangan di Masjid At-Thaibah berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan pengurus masjid. Analisis ini bertujuan untuk mengetahui kesenjangan antara praktik yang selama ini diterapkan dengan sistem pelaporan keuangan yang seharusnya. Berdasarkan hasil tersebut, diperoleh beberapa permasalahan utama sebagai berikut:

1. Kebutuhan akan Penyusunan Laporan Keuangan yang Terstruktur dan Sesuai Standar ISAK 335 Pada Masjid At-Thaibah.

Data observasi dan dokumentasi menunjukkan bahwa pembukuan finansial di Masjid At-Thaibah masih bersifat manual dengan media buku kas konvensional, yang nantinya dirangkum menjadi laporan penerimaan serta pengeluaran. Dokumentasi tersebut sebatas mencatat mutasi uang masuk dan keluar tanpa disertai pembagian pos akun yang jelas.

Keterangan dari bendahara mengonfirmasi bahwa manajemen finansial sejauh ini baru berpusat pada pembukuan arus kas masuk dan keluar demi transparansi dasar bagi masjid serta jemaah. Kendati demikian, dokumentasi tersebut belum dikembangkan ke dalam format

laporan keuangan utuh yang terstruktur mengacu pada standar akuntansi organisasi non-profit. Selain itu, belum terdapat pemisahan yang jelas antara dana operasional umum dengan dana yang bersifat khusus atau terikat, seperti infak pembangunan maupun sumbangan tertentu.

Penelaahan dokumen yang ada mengonfirmasi absennya komponen laporan finansial komprehensif, seperti neraca posisi keuangan, laporan aktivitas (penghasilan), arus kas, hingga Catatan atas Laporan Keuangan (CaLK). Implikasinya, data keuangan saat ini belum sanggup merepresentasikan performa dan kondisi finansial masjid secara utuh.

Meskipun demikian, data wawancara Sabtu, 21 Februari 2026 mengindikasikan bahwa sistem pelaporan yang kompleks belum mendesak untuk diterapkan. Pengurus lebih menghendaki instrumen pelaporan keuangan yang teratur, rapi, dan mudah dipahami sesuai kemampuan masjid. Faktor pemicunya adalah tata kelola finansial yang masih elementer serta minimnya alokasi waktu dan penguasaan ilmu akuntansi dari pihak pengelola.

Atas dasar itu, perancangan pelaporan keuangan yang lebih teratur berbasis ISAK 335 sangat dibutuhkan, dengan penyesuaian pada kapasitas riil Masjid At-Thaibah. Implementasi standar ini dititikberatkan pada format laporan dasar yang praktis, sederhana, dan mudah diaplikasikan. Langkah tersebut diharapkan mampu mendongkrak aspek keterbukaan serta pertanggungjawaban dana masjid

tanpa harus menyulitkan pengurus dengan birokrasi pembukuan yang rumit.

2. Kebutuhan akan Alat Bantu Pengelolaan Data keuangan yang Efektif pada Masjid At-Thaibah

Temuan observasi menunjukkan bahwa semua tahapan pembukuan dana di Masjid At-Thaibah masih dikelola manual tanpa dukungan teknologi digital. Implikasinya, efisiensi manajemen data keuangan menjadi rendah karena proses input menyita banyak waktu, rawan terjadi salah hitung, serta memperlambat proses rekapitulasi saat laporan harus disajikan dalam waktu singkat. Selain itu, tidak adanya sistem yang terintegrasi menyebabkan data keuangan tidak tersusun secara sistematis dan cenderung tersebar, sehingga menyulitkan dalam penelusuran dan pengolahan informasi keuangan.

Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa penyusunan laporan keuangan sering kali membutuhkan waktu tambahan karena pengurus harus melakukan pengecekan dan perhitungan ulang secara manual. Di sisi lain, terdapat keterbatasan sumber daya, khususnya dalam hal kemampuan penggunaan teknologi dan pemahaman penyusunan laporan keuangan yang terstruktur. Hal ini menyebabkan pengurus cenderung mempertahankan metode pencatatan manual yang dianggap lebih mudah dan familiar.

Meskipun demikian, motivasi pengurus untuk meningkatkan kualitas pelaporan keuangan agar lebih sistematis, rapi, dan komunikatif

tergolong cukup tinggi, sepanjang sistemnya mudah dioperasikan. Konsekuensinya, hasil analisis menunjukkan perlunya alat bantu akuntansi yang fungsional, terpusat, sederhana, sekaligus mampu mengakomodasi keterbatasan teknis pihak pengelola.

Menjawab kebutuhan tersebut, program ini menitikberatkan pada pembuatan lembar kerja laporan keuangan terpadu menggunakan Microsoft Excel. Instrumen ini disiapkan untuk mempermudah input transaksi secara teratur, menjalankan kalkulasi otomatis, hingga menyajikan laporan finansial dalam waktu singkat dengan akurasi tinggi. Lewat pemanfaatan templat ini, tata kelola dana Masjid At-Thaibah diproyeksikan berjalan lebih efisien, teratur, serta memperkuat aspek keterbukaan publik yang berkesinambungan.

C. Tujuan Proyek

Berdasarkan latar belakang permasalahan dan analisis kebutuhan yang telah diuraikan, proyek ini dilaksanakan sebagai upaya untuk mengatasi kesenjangan antara praktik pengelolaan keuangan yang berjalan dengan standar pelaporan entitas nonlaba yang seharusnya diterapkan. Oleh karena itu, tujuan proyek ini adalah sebagai berikut:

1. Menyusun laporan keuangan Masjid At-Thaibah sesuai standar ISAK 335 untuk periode Januari s.d. Desember 2025

Target awal dari program ini adalah mengonstruksi laporan keuangan Masjid At-Thaibah untuk tahun buku Januari hingga Desember 2025 yang patuh pada regulasi akuntansi non-profit, yakni

ISAK 335. Proses rekonstruksi dokumen finansial ini dikerjakan dengan mengacu pada seluruh data mutasi transaksi yang berlangsung sepanjang tahun tersebut.

Output finansial yang diproduksi tidak sekadar mencakup dokumentasi debit-kredit kas, melainkan dikembangkan secara utuh hingga memuat laporan posisi keuangan, aktivitas penghasilan, arus kas, serta CaLK. Adanya dokumen yang memenuhi regulasi baku ini diproyeksikan mampu menyajikan data keuangan masjid dengan lebih transparan, teratur, dan informatif bagi para pembacanya.

Di samping itu, penyajian laporan keuangan yang terstandarisasi diproyeksikan mampu mendongkrak asas keterbukaan dan pertanggungjawaban tata kelola finansial masjid. Implikasi positifnya adalah terbangunnya kredibilitas serta rasa percaya yang lebih kokoh dari jemaah maupun seluruh pemangku kepentingan terkait.

2. Membuat dan mengimplementasikan templat laporan keuangan berbasis Microsoft Excel yang terintegrasi

Sasaran kedua dari program ini yaitu merancang serta membangun lembar kerja (*template*) laporan keuangan terpadu lewat Microsoft Excel yang praktis bagi masjid Masjid At-Thaibah. Media ini disiapkan untuk memfasilitasi input transaksi rutin harian, klasifikasi pos rekening, hingga pembentukan laporan keuangan otomatis dalam satu ekosistem yang ringkas.

Kehadiran lembar kerja ini membebaskan masjid dari keharusan menghitung dan menjumlahkan data secara manual yang tidak praktis serta rawan kekeliruan. Seluruh riwayat transaksi kini bisa didokumentasikan dengan lebih rapi dan teratur, lalu dikonversi menjadi dokumen laporan keuangan secara otomatis.

Selain itu, templat ini juga dibuat dengan mempertimbangkan keterbatasan kemampuan pengguna dalam bidang teknologi, sehingga tetap mudah dipahami, praktis digunakan, dan tidak menyulitkan dalam penerapannya. Harapannya, penggunaan templat ini dapat meningkatkan efisiensi kerja pengurus, meminimalisir kesalahan pencatatan, serta menciptakan sistem pengelolaan keuangan yang lebih tertib, rapi, dan berkelanjutan.

